

Global Journal Pendidikan IPA

https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/jpi/
Volume 5, Nomor 1 Februari 2026
e-ISSN: 2762-1432
DOI.10.35458

PELAKSANAAN PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN UNTUK MENCETAK GURU IPA SMP PROFESIONAL

Maryati Sipa[1], Ilham Minggi[2], Hj.Wahyuni Limonu[3]
[1] IPA, SMP Islam Bunga Bangsa Samarinda
Email: maryati@yayasanbungabangsa.org
[2] Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Makassar
Email: ilham.minggi@unm.ac.id
[3]Pendidikan Fisika, SMPN 29 Makassar
Email: wahyunispendoes@gmail.com

Artikel info
Received; 7-02-2026
Revised: 10-02-2026
Accepted; 16-02-2026
Published,28-02-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SMP Islam Bunga Bangsa. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII Khalid Bin Walid di SMP Islam Bunga Bangsa Samarinda. Penelitian ini merupakan kegiatan dalam program pendidikan profesi guru dalam jabatan dengan menggunakan desain pelaksanaan sebanyak tiga set. Dimana setiap pelaksanaan set meliputi perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa hasil belajar tengah semester sebagai data pra tindakan, nilai pada akhir pada setiap tindakan dan nilai akhir semester murni mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sistem peredaran darah, peningkatan hasil belajar dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai murni mata pelajaran IPA dari nilai rata-rata 47,4 menjadi 62,5. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa model problem based learning secara bertahap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII Khalid Bin Walid dalam pembelajaran IPA Terpadu di SMP Islam Bunga Bangsa Samarinda.

This study aims to improve student learning outcomes using the Problem Based Learning (PBL) learning model in Bunga Bangsa Islamic Junior High School. The subjects of this study were students of class VIII Khalid Bin Walid at SMP Islam Bunga Bangsa Samarinda. This research is an activity in the in-service teacher professional education program using three sets of implementation designs. Where each set implementation includes planning, observation, and reflection. This study uses data collection instruments in the form of mid-semester learning outcomes as pre-action data, grades at the end of each action and final grades for pure natural science subjects (IPA). Based on the results of the study, it can be concluded that learning science with the application of the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes on the material of the circulatory system, increasing learning outcomes can be proven by increasing the pure value of science subjects from an average value of 47.4 to 62.5. Thus, this study found that the problem based learning model could gradually improve the learning outcomes

of students of class VIII Khalid Bin Walid in integrated science learning at SMP Islam Bunga Bangsa Samarinda.

Key words:
Model Pembelajaran Problem Based Learning, hasil belajar

artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pendidikan nasional yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan Bangsa. Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dan merupakan investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Namun, tujuan tersebut tidak sejalan dengan kualitas pendidikan Indonesia. Kita harus mengakui bahwa mutu pendidikan di negara kita masih rendah. Kualitas pendidikan kita masih berada di bawah rata-rata negara berkembang lainnya. Menurut laporan monitoring global yang dikeluarkan lembaga PBB, UNESCO tahun 2005 posisi Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara berkembang di Asia pasifik. Selain itu, menurut *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang merupakan lembaga konsultan dari Hongkong menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah, diantara 12 negara Asia yang diteliti, Indonesia satu tingkat di bawah Vietnam.

Rendahnya mutu guru seringkali dipandang sebagai penyebab rendahnya mutu sekolah. Pandangan ini dinilai tidak adil karena banyak faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, sedangkan guru hanyalah salah satu faktor saja. Meskipun pandangan ini kurang adil, kiranya pandangan ini cukup untuk dijadikan bahan refleksi semua pihak akan pentingnya peningkatan mutu guru. Peningkatan mutu guru diharapkan dapat berimbas pada peningkatan mutu sekolah. Peningkatan mutu sekolah melalui peningkatan mutu guru merupakan salah satu upaya tepat. Hal tersebut dikarenakan guru sebagai pelaksana pendidikan merupakan ujung tombak terdepan demi tercapainya tujuan pendidikan. Guru yang berkualitas akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya, rendahnya kualitas guru akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan guru yang berkualitas.

Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki sejumlah persyaratan professional. Dalam diri guru profesional terdapat sejumlah kemampuan, pengetahuan, dan komitmen yang dibutuhkan oleh sistem pembelajaran. Guru profesional akan memungkinkan terjadinya

perbaikan pelaksanaan pembelajaran, baik desain, implementasi, maupun sistem evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru profesional memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Upaya mewujudkan guru profesional merupakan pekerjaan yang rumit dan kompleks. Upaya mewujudkan guru profesional ini membutuhkan perhatian dan komitmen bersama, baik pemerintah, masyarakat, guru sendiri,maupun pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan.

Dengan upaya sungguh-sungguh yang dilakukan secara bersama-sama diharapkan guru profesional lebih cepat dapat diwujudkan. Terkait dengan hal tersebut diatas, dalam upaya meningkatkan mutu guru sebagaimana diamanatkan UU No.14 tahun 2005 dan PP 74 tahun 2008, menyebutkan bahwa guru harus berpendidikan minimal SI/D-IV dan wajib memiliki sertifikat pendidik yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Oleh karena itu, beberapa LPTK ditunjuk sebagai penyelenggara Pendidikan Profesi Guru dalam jabatan (PPGDJ). PPG dalam jabatan merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan maupun non kependidikan menjadi guru yang menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar Nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidikan profesional. Baik untuk mengajar di pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah Program PPGDJ dicapai melalui kegiatan pengemasan materi bidang studi untuk pembelajaran yang mendidik dan praktek pengalaman lapangan (PPL). Melalui PPL PPG dalam jabatan, peserta dipersiapkan untuk memantapkan penguasaan berbagai kompetensi yang harus dimiliki guru profesional. Dengan demikian pelaksanaan PPL PPG dalam jabatan perlu dilakukan dengan menerapkan prinsip berkelanjutan, terstruktur, dan relevan, sehingga program ini dapat menjadi wahana bagi peserta PPGDJ untuk memperoleh kelayakan kompetensi sebagai guru yang profesional.

Atas dasar itu, Universitas Negeri Makassar (UNM) sebagai satu lembaga pendidikan tinggi penyelenggara pendidikan profesi guru dalam jabatan mengadakan kegiatan PPL PPG dalam jabatan. Melalui kegiatan PPL mahasiswa akan dihadapkan pada kondisi nyata aplikasi bidang keilmuan, seperti kemampuan mengajar, kemampuan bersosialisasi, dan bernegosiasi serta kemampuan manajerial kependidikan lainnya yang mencerminkan kompetensi sebagai pendidik.

Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan bertujuan untuk mempersiapkan guru yang profesional dan kompeten dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Secara umum, tujuan program ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yaitu

menghasilkan guru yang mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Secara khusus, program PPL PPG dalam Jabatan bertujuan untuk membekali guru dengan kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, memberikan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik, melaksanakan penelitian, serta mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Tujuan khusus tersebut sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2009 Pasal 2 menegaskan pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai landasan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan memberikan manfaat bagi praktikan, sekolah, dan masyarakat. Bagi praktikan, program ini menjadi sarana untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan lokakarya ke dalam praktik pembelajaran secara langsung di sekolah. Melalui pengalaman tersebut, praktikan dapat mengembangkan kompetensi pedagogik, meningkatkan keterampilan mengajar, serta mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional. Bagi sekolah, pelaksanaan PPL berpotensi memberikan penyegaran dalam proses pembelajaran melalui hadirnya ide, inovasi, dan perspektif baru yang dibawa oleh praktikan. Selain itu, program ini menjadi wadah pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara praktikan dan guru pamong sehingga dapat mendukung pengembangan kompetensi pendidik serta peningkatan kualitas pembelajaran. Sementara itu, bagi masyarakat, keberadaan guru yang profesional diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap kualitas layanan pendidikan. Guru yang kompeten dan mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif juga diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan, termasuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan mendukung pelaksanaan program wajib belajar.

Problem Based Learning

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan serta memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam yaitu model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang membelajarkan peserta didik dalam

mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, sekaligus melatih kemandirian peserta didik (Bound & Felleti dalam Husnidar dkk, 2014).

Penerapan model PBL ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah, melatih kemandirian, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran ini peserta didik belajar bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, peserta didik dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah, bertindak sebagai pemecah masalah dan dalam pembelajaran dibangun proses berpikir, kerja kelompok, berkomunikasi dan saling memberi motivasi.

Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dirancang dalam suatu prosedur pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah dan menggunakan instruktur sebagai pelatih metakognitif. Prosedur PBL, setting awalnya adalah penyajian masalah. Proses pembelajaran dimulai setelah peserta didik dikonfrontasikan dengan struktur masalah riil, sehingga dengan cara itu peserta didik mengetahui mengapa mereka harus mempelajari materi ajar tersebut. Informasi- informasi akan mereka kumpulkan dan mereka analisis dari unit-unit materi ajar yang mereka pelajari dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Masalah yang disajikan juga hendaknya dapat memunculkan konsep-konsep maupun prinsip-prinsip yang relevan dengan content domain. Melalui PBL para peserta didik akan belajar bagaimana menggunakan suatu proses interaktif dalam mengevaluasi apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang perlu mereka ketahui, mengumpulkan informasi, dan berkolaborasi dalam mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan. Sedangkan guru lebih berperan sebagai tutor dan fasilitator dalam menggali dan menemukan hipotesis, serta dalam mengambil kesimpulan (Sadia, 2007). Adapun langkah- langkah pada model pembelajaran PBL (Problem Based Learning), yaitu (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Menurut Rusman (2014), salah satu kelebihan PBL adalah penekanannya pada pemahaman makna dan penerapan pengetahuan, bukan sekadar penguasaan fakta. Model ini juga mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar dan menyelesaikan permasalahan, meningkatkan pemahaman serta keterampilan pemecahan masalah, dan mengembangkan keterampilan interpersonal melalui interaksi dan kerja sama

antarpeserta didik. Selain itu, PBL berpotensi meningkatkan motivasi belajar karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang kontekstual dan fleksibel. Interaksi yang terbangun selama proses pemecahan masalah juga dapat mendukung perkembangan kognitif peserta didik. Meskipun demikian, penerapan PBL memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Model ini juga dapat menghadapi kendala dalam kelas dengan tingkat keragaman peserta didik yang tinggi, terutama dalam pembagian tugas, penyesuaian peran, dan pengelolaan kerja kelompok. Selain itu, PBL membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan dengan model pembelajaran tertentu lainnya. Pendidik juga dituntut memiliki kemampuan untuk memotivasi, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, permasalahan yang disajikan harus dirumuskan secara tepat dan relevan dengan tujuan pembelajaran agar pelaksanaan PBL dapat berlangsung secara efektif.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan (PPL PPGDJ) ini berlangsung dalam tiga set kegiatan pembelajaran. Setiap set dilaksanakan melalui tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan proses pembelajaran serta perkembangan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Bunga Bangsa yang beralamat di Jalan D. I. Panjaitan Nomor 51, Kelurahan Mugirejo, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, pada semester ganjil, mulai tanggal 20 Oktober hingga 1 Desember 2021.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dibagi menjadi tiga set dengan materi pokok sistem peredaran darah manusia. Kegiatan mengajar pertama dilaksanakan selama dua minggu, yaitu pada minggu ketiga dan keempat Oktober 2021, dengan submateri organ peredaran darah manusia. Pada tahap ini, model PBL diterapkan untuk mendorong peserta didik memahami materi melalui permasalahan yang relevan dengan topik pembelajaran. Kegiatan mengajar kedua dilaksanakan selama dua minggu, yaitu pada minggu pertama dan kedua November 2021, dengan submateri struktur dan fungsi organ peredaran darah manusia. Pembelajaran diarahkan untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara struktur organ dan fungsinya melalui proses pemecahan masalah. Selanjutnya, kegiatan mengajar ketiga

dilaksanakan selama dua minggu, yaitu pada minggu ketiga dan keempat November 2021, dengan submateri gangguan atau kelainan organ peredaran darah manusia. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan gangguan sistem peredaran darah, memahami faktor penyebabnya, serta mempelajari upaya menjaga kesehatan sistem peredaran darah. Selain kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan *non-teaching* juga dilaksanakan pada ketiga set sebagai bagian dari kegiatan penunjang pelaksanaan PPL PPGDJ.

Subjek penelitian ini adalah 15 peserta didik kelas VIII Khalid bin Walid di SMP Islam Bunga Bangsa Samarinda pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Sasaran penelitian adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kompetensi dasar menganalisis sistem peredaran darah manusia, memahami gangguan pada sistem peredaran darah, serta upaya menjaga kesehatan sistem peredaran darah. Penelitian diawali dengan observasi terhadap kegiatan pembelajaran sebelum penerapan PBL sebagai tahap pratindakan, disertai pengumpulan data awal hasil belajar IPA. Selanjutnya, tindakan pembelajaran dilaksanakan secara bertahap dalam tiga set. Pada setiap pertemuan, dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran, penilaian aspek afektif peserta didik, serta pencatatan lapangan untuk mendokumentasikan aktivitas dan perkembangan selama kegiatan berlangsung. Tes hasil belajar juga diberikan pada akhir tindakan untuk mengetahui pencapaian peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model PBL.

Data yang diperoleh selama tahap pratindakan dan pelaksanaan PPL PPGDJ dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi, penilaian aspek afektif, dan catatan lapangan untuk menggambarkan aktivitas peserta didik serta proses pembelajaran selama penerapan model PBL. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik dengan menghitung nilai dan ketuntasan belajar pada setiap tahap tindakan menggunakan Microsoft Excel. Hasil analisis kemudian dibandingkan secara deskriptif untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik dan menilai ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pembelajaran IPA di SMP Islam Bunga Bangsa pada awal pelaksanaan penelitian masih dilaksanakan secara daring karena pandemi COVID-19 yang berlangsung sejak awal tahun 2020. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran mengalami berbagai keterbatasan, terutama dalam pemantauan aktivitas, keterlibatan, dan hasil belajar

peserta didik. Pihak dinas pendidikan, sekolah, dan guru telah berupaya mencari solusi agar kualitas pendidikan tetap terjaga meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring. Guru IPA telah melaksanakan pembelajaran dengan berbagai penyesuaian, tetapi hasilnya belum maksimal. Menjelang akhir semester ganjil, kebijakan pembelajaran mulai memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tatap muka secara terbatas, yaitu satu hingga dua kali dalam sepekan.

Pada kegiatan mengajar pertama, ditemukan beberapa kendala selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Guru mengalami keterlambatan dalam memulai pembelajaran akibat kendala teknis pada aplikasi pertemuan daring yang digunakan. Selain itu, guru kesulitan memantau dan menilai sikap peserta didik selama diskusi kelompok. Tidak semua peserta didik mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran, mengajukan pertanyaan berdasarkan stimulus video yang diberikan, maupun mengerjakan soal *pretest* dan *post-test* secara lengkap. Kondisi tersebut menyebabkan guru belum memiliki data hasil belajar yang memadai untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran secara optimal. Kendala ini dipengaruhi oleh gangguan teknis aplikasi pertemuan daring yang menyebabkan peserta didik terputus dari kegiatan pembelajaran, keterbatasan fitur ruang diskusi kelompok (*breakout room*), serta terbaginya perhatian peserta didik karena adanya kegiatan lomba sekolah yang berlangsung bersamaan. Selain itu, sebagian pertanyaan yang diajukan peserta didik masih sebatas informasi yang jawabannya telah tersedia dalam media pembelajaran. Ketidaklengkapan pengerjaan tes juga menjadi kendala dalam memperoleh gambaran hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru mengganti aplikasi pembelajaran dengan Google Meet yang telah dikenal oleh peserta didik agar kegiatan belajar dapat segera dilanjutkan. Diskusi kelompok yang sebelumnya direncanakan menggunakan fitur *breakout room* kemudian dialihkan ke ruang pertemuan daring yang dibuat oleh peserta didik, dengan mengundang guru untuk memantau jalannya diskusi. Guru juga mengarahkan peserta didik agar mengikuti pembelajaran sesuai jadwal sehingga perhatian mereka tidak terbagi dengan kegiatan lain. Dalam kegiatan pemecahan masalah, peserta didik dibimbing untuk menyusun rumusan masalah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, bukan sekadar mengajukan pertanyaan yang jawabannya telah tersedia dalam media. Selain itu, guru mengingatkan dan memantau peserta didik agar mengerjakan *pretest* dan *post-test* sesuai waktu yang ditentukan.

Pada kegiatan mengajar kedua, kendala pembelajaran daring masih ditemukan, terutama dalam hal keterlibatan peserta didik selama diskusi kelompok. Sebagian peserta didik tidak

mengaktifkan kamera, sedangkan peserta didik yang terputus dari pertemuan akibat gangguan jaringan internet tidak segera bergabung kembali. Meskipun guru telah berupaya memantau diskusi melalui fitur *breakout room*, aktivitas kelompok belum dapat diamati secara optimal. Keterbatasan waktu untuk membuka tautan soal, penggunaan mikrofon yang belum optimal, serta ketidakjelasan kontribusi setiap anggota kelompok dalam mengisi lembar kerja peserta didik (LKPD) kolaboratif menyebabkan guru kesulitan mengidentifikasi peserta didik yang aktif berdiskusi. Selain faktor teknis, gaya penyampaian dan intonasi suara guru yang cenderung halus dinilai belum cukup mendorong motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebagai tindak lanjut, guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran secara luring dengan menghadirkan peserta didik ke sekolah. Pembelajaran tatap muka diharapkan memungkinkan guru mendampingi setiap tahapan kegiatan kelompok secara langsung, memantau kontribusi peserta didik, dan meningkatkan ketegasan dalam mengelola pembelajaran. Selama pembelajaran daring masih berlangsung, penggunaan aplikasi Zoom juga direncanakan sebagai upaya mengantisipasi kendala yang sebelumnya muncul.

Pada kegiatan mengajar ketiga, kendala yang ditemukan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dan keterlibatan mereka dalam proses berpikir untuk menemukan jawaban. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan menyelesaikan soal yang diberikan, sedangkan sebagian lainnya belum menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam merumuskan jawaban. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan kebiasaan peserta didik yang belum terbentuk dalam mengerjakan soal berbasis pemecahan masalah, persepsi bahwa soal yang diberikan sulit, keterbatasan waktu pengerjaan, serta kurangnya literasi terhadap bahan ajar yang disediakan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru merencanakan pemberian latihan soal secara lebih rutin dan memberikan bimbingan yang lebih intensif agar peserta didik terbiasa memahami permasalahan, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi secara mandiri. Guru juga berupaya melaksanakan pembelajaran secara luring dengan meminta izin kepada pihak sekolah agar pendampingan dan pemantauan aktivitas belajar peserta didik dapat dilakukan secara langsung.

Perkembangan hasil belajar peserta didik kelas VIII Khalid bin Walid selama penerapan model PBL menunjukkan peningkatan pada setiap tahap. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik tercatat sebesar 47,4 dengan persentase ketuntasan sebesar 59,3%. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 54,5 dengan ketuntasan sebesar 68,1%. Pada siklus II, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 57,1 dengan persentase ketuntasan sebesar 71,4%. Selanjutnya, pada siklus III, nilai rata-rata

mencapai 62,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 78,1%. Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan hasil belajar selama penerapan PBL, baik berdasarkan nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan. Meskipun demikian, hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa peningkatan berlangsung secara bertahap sehingga pembelajaran masih memerlukan perbaikan, khususnya dalam meningkatkan partisipasi peserta didik, membiasakan mereka menyelesaikan soal berbasis masalah, serta memastikan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penyesuaian strategi pembelajaran, pendampingan guru, pemberian latihan secara berkelanjutan, dan optimalisasi interaksi belajar menjadi aspek penting dalam mendukung peningkatan hasil belajar IPA melalui model *Problem Based Learning*.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan PPL dilaksanakan setelah mahasiswa lulus mengikuti kegiatan uji komprehensif. Sebelumnya, mahasiswa telah dipersiapkan untuk dapat menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Praktek Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran berupa slide PPT, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan instrumen evaluasi berdasarkan hasil observasi dan identifikasi masalah yang ada di kelas praktek. Perangkat pembelajaran disusun dengan bimbingan dari dosen dan guru pamong.

Tindakan Kegiatan Mengajar I

Pelaksanaan set 1, mahasiswa PPL melakukan kegiatan pembelajaran secara daring pada hari Kamis tanggal 21 Oktober 2021 di kelas VIII Khalid Bin Walid. Terjadwal pukul 09.00-10.00 namun baru dapat dilaksanakan pukul 10.25 dikarenakan kendala teknis aplikasi zoom mendadak upgrade. Mahasiswa mencoba ulang menggunakan zoom namun masih belum bisa juga digunakan sehingga digunakan aplikasi google meet dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan PPL 1, dosen dan guru pamong melakukan sit in di awal pembelajaran dan dilakukan perekaman video secara utuh.

Pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Sebelum kegiatan inti diberikan pre test untuk dikerjakan oleh peserta didik. Pemberian *softfile* bahan ajar, lembar kerja peserta didik telah diberikan sebelum pelaksanaan melalui grup whatsapp. Lembar kerja peserta didik diisi secara online kolaboratif bersama kelompok dan semua peserta didik yang hadir secara online. Diakhir kegiatan juga diberikan post test untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Penggunaan google meet menyebabkan guru tidak dapat memantau secara online kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan oleh peserta didik sehingga hanya memantau dari isian google dokumen yang diisikan oleh peserta didik di kelompoknya. Lembar kerja peserta didik dapat diisi namun tidak diketahui siapa yang sedang menulis karena yang muncul ditandai sebagai akun anonim. Guru tidak dapat menilai proses dengan baik.

Pelaksanaan PPL juga bersamaan dengan kegiatan PHBI di sekolah, beberapa anggota kelompok ada yang keluar grup dan tidak kembali masuk karena fokus terbagi untuk mengikuti perlombaan yang akan dilaksanakan. Setelah kegiatan PPL 1 ini dilaksanakan kegiatan review dan evaluasi bersama dosen dan guru pamong untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Tindakan Kegiatan Mengajar II

Pelaksanaan set 2, mahasiswa PPL melakukan kegiatan pembelajaran secara daring yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 4 November 2021 secara daring pada kelas yang sama yaitu VIII Khalid bin Walid. Kegiatan PPL dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan yaitu pukul 09.00 menggunakan aplikasi zoom. Dalam kegiatan PPL 2 ini, dosen dan guru pamong melakukan sit in di awal pembelajaran dan dilakukan perekaman video secara utuh.

Kegiatan PPL 2 ini lebih lancar dibandingkan dengan PPL 1 sebelumnya, namun masih terkendala dari segi kehadiran dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran secara daring. Guru dapat membimbing peserta didik dalam kegiatan kelompok melalui breakout room untuk kegiatan diskusi namun karena beberapa peserta didik tidak *on microphone* sehingga guru tetap kesulitan mengetahui respon peserta didik. Setelah kegiatan PPL 2 ini dilaksanakan kegiatan review dan evaluasi bersama dosen dan guru pamong untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Tindakan Kegiatan Mengajar III

Pelaksanaan set 3, dilaksanakan secara luring pada hari Jum’at tanggal 19 November 2021 pada kelas yang sama yaitu VIII Khalid bin Walid. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dapat mengikuti lebih baik daripada pelaksanaan PPL 2 yang dilaksanakan secara daring. Peserta didik dapat hadir ke sekolah dengan tatap muka terbatas sesuai jadwal yang ditentukan bagian kurikulum. Dengan hadir ke sekolah, guru dapat bertemu langsung sehingga terjadi interaksi dalam belajar yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik di setiap tahap dapat diamati bahwa guru masih harus lebih bekerja keras untuk mendorong peserta didik agar berusaha meningkatkan

hasil belajarnya dengan memanfaatkan sumber belajar, menggunakan gaya belajar yang tepat sesuai karakter peserta didik dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran di kelas.

Rangkaian kegiatan PPGDJ yang berlangsung mulai dari bulan September 2021 dengan diawali masa orientasi, belajar mandiri, pendalaman materi bersama dosen dan guru pamong, hingga masa PPL yang berlangsung selama tiga bulan sangat dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa/ penulis. Penulis mendapatkan banyak ilmu, wawasan serta skill untuk dapat merancang hingga menerapkan pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional di sekolah tempat penulis mengabdi sebagai guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan dalam penyusunan artikel ini serta pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Hj. Wahyuni Limonu, S.Pd., selaku guru pamong PPL PPG dalam Jabatan Angkatan 4 Kelompok C, atas bimbingan dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan arahan dalam pembahasan modul profesional dan pedagogik, serta kepada Edy Kristiyono, M.Pd., selaku Kepala SMP Islam Bunga Bangsa Samarinda, beserta seluruh guru dan karyawan yang telah membantu kelancaran pelaksanaan PPL. Apresiasi dan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa PPG dalam Jabatan Pendidikan IPA Kelas 003, khususnya Kelompok C, yaitu Pak Syatibi, Pak Farhan, Pak Suwito, Pak Muhdi, Bu Mia, Bu Hamdiah, Bu Sami, Bu Nuri, Bu Yuli, dan Bu Anjar, atas kebersamaan, semangat, motivasi, serta kesediaan untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman selama menempuh Pendidikan Profesi Guru. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak tersebut menjadi bagian penting dalam menunjang kelancaran kegiatan dan penyusunan artikel ini.

PENUTUP

Berdasarkan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan Angkatan 4 di SMP Islam Bunga Bangsa Samarinda, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PPL memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi peserta dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai calon guru profesional. Pelaksanaan pembelajaran pada masa transisi menuju kondisi normal pascapandemi menuntut peserta didik untuk kembali beradaptasi dengan berbagai bentuk

pembelajaran, baik secara tatap muka maupun dengan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing agar mampu belajar secara mandiri dan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung pencapaian prestasi belajar.

Program PPL juga menjadi sarana bagi peserta PPG untuk mengaplikasikan berbagai teori dan konsep pembelajaran yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di sekolah. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara langsung. Selain itu, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktif dalam memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

Berdasarkan pengalaman selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL), terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait. Bagi Universitas Negeri Makassar sebagai LPTK penyelenggara, diharapkan dapat menyediakan buku panduan yang lebih lengkap sejak awal kegiatan sehingga peserta memperoleh gambaran yang jelas mengenai tahapan dan tugas yang harus dilaksanakan. Selain itu, jadwal kegiatan video conference (VICON) dengan dosen pembimbing diharapkan dapat disusun lebih efektif dengan mempertimbangkan beban tugas PPG serta kewajiban peserta sebagai guru di sekolah. Program PPG juga perlu terus dilaksanakan dan dikembangkan sebagai upaya mencetak guru-guru profesional yang kompeten dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal kepada peserta PPG, termasuk memberikan fleksibilitas dalam pembagian tugas selama masa pelaksanaan program. Kerja sama yang baik antara sekolah dan peserta PPG juga perlu terus ditingkatkan agar proses pembelajaran dan kegiatan praktik dapat berjalan secara maksimal serta memberikan manfaat bagi semua pihak.

Sementara itu, bagi peserta PPL sendiri, penting untuk senantiasa menjaga kondisi fisik dan mental agar mampu menjalankan peran sebagai peserta PPG sekaligus memenuhi tanggung jawab sebagai guru. Peserta juga perlu mengikuti arahan dan ketentuan program dengan baik agar seluruh tugas dapat diselesaikan secara tepat waktu. Selain itu, peningkatan kompetensi secara berkelanjutan harus terus dilakukan agar guru mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan pendidikan abad ke-21 secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ariani, T. (2020). Efektivitas model problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2418–2428.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.

Endaningsih, N. (2010). Peningkatan hasil belajar biologi dengan pendekatan kooperatif tipe Jigsaw. *Jurnal Formatif.*

Fathurrohman, M. (2018). Penerapan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 56–68.

Fitriyah, L. (2021). Implementasi problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1804–1814. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1235

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurdyansyah. (2018). Model pembelajaran berbasis masalah pada pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 45–52.

Rahmadani. (2019). Metode penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75–86. https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sari, N. (2020). Pengaruh problem based learning terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1234–1242. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.512

Sartika, R. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. *Jurnal IPA Terpadu*.

Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002

Shoimin, A. (2017). Pengaruh model pembelajaran inovatif terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2), 112–120.

Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in elementary schools. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 881–886. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92028-2

Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sulipan. (n.d.). *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Eksismedia Grafisindo.

Syah, M. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo Persada.

Uno, B. H. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.